

KAJIAN KARYA SENI PERFORMANS MELATI SURYODARMO

Btari Widya Pradipta Irma Damajanti, S.Sn, M.Sn. Dr. Ira Adriati, S.Sn, M.Sn.

Program Studi Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: crescent.luna@gmail.com

Kata Kunci : Melati Suryodarmo, *I'M A Ghost in My Own House*, seni performans, tubuh,

Abstrak

Melihat perkembangan dunia seni kontemporer, penggunaan media dalam seni rupa tidak lagi berkisar pada media tradisional belaka. Seni performans sebagai salah satu jenis dari seni intermedia merupakan salah satu medium yang banyak digunakan seniman Indonesia saat ini, namun masih jarang dikaji secara keilmuan. Penelitian ini difokuskan pada representasi visual dan nilai estetika Melati Suryodarmo, seniman performans Indonesia yang aktif berkarya di Indonesia, Eropa, dan Amerika, dengan memperhatikan kajian tubuh berdasarkan teori Michel Foucault. Karya performans Melati dapat dikategorikan menjadi tema sosial, cinta, budaya, pribadi, psikologis, medan seni, dan spiritual. Representasi visual karya performans *I'm a Ghost in My Own House* yang diambil sebagai sampel adalah sebagai perlambang kegelisahan Melati akan keberadaannya yang dirasa terasing dari lingkungannya, sementara nilai estetika yang dicapai adalah intensitas karyanya yang mampu meraih hati publik, baik penikmat seni maupun kaum awam.

Abstract

In the continuous development of the contemporary art world, the use of media is almost without boundary and is no longer restricted to the traditional media. Performance art as a form of intermedia art is a commonly used medium in Indonesia, and yet there are very limited research that has been done until today. The focus in this particular research is on the visual representation and aesthetic value held in the work of Melati Suryodarmo, a German-Indonesia based performance artist whose work bring her around Asia, Europe and U.S.A with Michel Foucault's theory on 'the body politic' as a fundamental discourse. The visual representation in the sample taken for this paper, *I'm a Ghost in My Own House*, is a symbolism of Melati's perturbation around the issue of the alienation of her presence from her environment. The aesthetic value of her works lie in the intensity it brings to it viewers, which can easily win them over no matter the circle they come from. Melati mostly touch social and cultural subjects in her work, but she also discuss some other subjects as in her personal life, romance and relationship, spiritualism, and art related subjects.

Artikel mengenai seni performans Melati Suryodarmo ini disusun mengikuti sekuens penulisan sebagai berikut:

(¹)pendahuluan, (²)metodologi penelitian, (³)hasil studi dan pembahasan, (⁴)penutup.

1. Pendahuluan

Dewasa ini batasan akan medium karya seni sudah bersifat amat luas, karya seni tidak lagi hanya dibatasi pada media tradisional yang sebelumnya digunakan oleh para maestro seni yang hidup di masa seni modern. Hal ini juga berlaku bagi media baru yang tersedia bagi para seniman kontemporer masa kini dimana tipologi medium seni rupa, yang adalah jabaran spesifikasi dan karakteristik media yang digunakan dalam seni rupa, saat ini telah menyediakan pilihan yang jauh lebih luas baik bagi para pelaku seni rupa yang langsung terhubung dengan medan sosial seni maupun publik secara umum. Dalam tipologi medium seni tersebut, dijabarkan bahwa media seni rupa terdiri atas lima medium, yakni media tradisional, seni media baru, dematerialisasi seni, silang disiplin seni (*intermedia art*), dan post-media. Media tradisional terdiri atas tiga jenis media yang terdiri atas *drawing*, lukis, dan patung. Seni media baru terdiri atas tiga media yang adalah fotografi, video, dan seni digital, sementara silang disiplin seni mencakup dua jenis media yang berupa seni instalasi dan seni performans. (Kusmara, 2011: 81)

Di antara keseluruhan media tersebut, seni performans sebagai cabang seni rupa masih terhitung sebagai cabang seni yang masih jarang dikaji, terutama dalam bahasan dan penelitian ilmiah dan juga kuliah-kuliah bagi kalangan akademisi, seniman, dan pihak-pihak lain yang bersentuhan dengan medan sosial seni rupa serta publik luas.

Seni performans adalah suatu pertunjukan yang disuguhkan pada penontonnya, biasanya cabang seni ini bersifat interdisipliner atau melibatkan 2 atau lebih disiplin seni, akademik, maupun ilmiah. (Merriam-Webster Dictionary, 1991: 873) Seni performans dapat berupa suatu pertunjukan bernaskah maupun tidak, dirancang secara amat hati-hati ataupun spontan dengan atau tanpa partisipasi penontonnya. Pertunjukan tersebut dapat bersifat langsung ataupun direkam dan disiarkan melalui media video; Sang *performer* dapat hadir di tempat menyajikan karya seninya atau absen

sama sekali. Cabang seni ini dapat dilangsungkan dalam situasi apapun selama mengandung 4 unsur utama, yakni waktu, ruang, tubuh (atau kehadirannya dalam suatu media), serta relasi antara sang *performer* dan hadirinnya.

Seni performans adalah suatu pertunjukan yang disuguhkan pada penontonnya, biasanya cabang seni ini bersifat interdisipliner atau melibatkan 2 atau lebih disiplin seni, akademik, maupun ilmiah. (Merriam-Webster Dictionary, 2008: 873) Seni performans dapat terjadi dimanapun selama apapun, tidak luput publik dapat menjadi bagian dari suatu karya. Walau seni performans dapat dikatakan meliputi kegiatan-kegiatan seni yang lebih *mainstream* seperti seni teater, seni tari, seni musik, dan bahkan sirkus, umumnya seni yang demikian itu disebut sebagai *performing art* atau disebut juga sebagai seni pertunjukan dalam bahasa Indonesia; sehubungan dengan hal itu penulis merujuk kepada istilah yang telah disepakati oleh para pelaku seni rupa yang merupakan serapan dari bahasa aslinya (*performance art*) yaitu, seni performans, dalam tulisan ini untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman yang mungkin terjadi dari kemiripan nama tersebut. Seni performans merupakan istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau *avant-garde* yang tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih ke arah seni kontemporer.

Tahun 1980'an dan 1990'an merupakan masa dimana seni performans meraih kepopulerannya di Indonesia. Seni performans berkembang di seluruh dunia dengan berbagai nama dan istilah, diantaranya adalah *body art* dan *body action* sampai akhirnya istilah seni performans (*performance art*) itu sendiri muncul. Media ini muncul oleh karena adanya gagasan bahwa media seni tradisional amat sangat terbatas dalam kemungkinan ekspresifnya.

Para seniman yang banyak berkarya dengan medium yang pada saat itu masih berupa medium baru (bukan dalam arti seni media baru) yang belum banyak dipakai pada saat itu diantaranya adalah Tisna Sanjaya, Arahmaiani, Melati Suryodarmo, Yusuf Ismail, dan lainnya. Mereka itulah yang merasa perlunya suatu ideologi baru dalam berkesenian yang tidak selalu menjunjung eksklusifisme dunia seni dengan banyaknya batasan-batasan berkesenian yang ada. Oleh karena itu penting untuk lebih mengenal seni intermedia atau *cross-media* beserta para praktisiannya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengambil studi kasus karya perupa Indonesia yang berkarya pada kedua bidang seni tersebut, yakni Melati Suryodarmo.

Melati Suryodarmo merupakan satu dari sedikit seniman Indonesia yang bereksperimen dengan seni performans, dengan tubuh sebagai media utamanya dalam berkesenian. Selain seni performans, Melati banyak berkarya dengan media video, fotografi dan instalasi; beberapa karyanya bersifat intermedia atau menggunakan 2 media atau lebih. Beliau mulai berkarya sejak tahun 1990an, atau lebih tepatnya sejak tahun 1996. (www.melatisuryodarmo.com) Melati Suryodarmo akrab dengan seni yang dekat dengan tubuh manusia sejak kecil, dikarenakan beliau merupakan anak perempuan Suprpto Suryodarmo, seorang penari dan seniman *free movement* yang juga merupakan pemilik dan pendiri Padepokan Lemah Putih. (Herlambang, 2011) Melati Suryodarmo merupakan salah satu seniman performans yang memiliki nama besar, baik di Indonesia maupun di dunia internasional, seperti mengutip pernyataan Rustika Herlambang, seorang pemerhati seni yang mewawancarai sang seniman dalam artikelnya yang berjudul "Mendekat Tanpa Jarak":

"Dalam senirupa pertunjukan dunia, nama Melati dikenal sebagai salah satu penampil besar. Kekuatannya terletak pada penggalian atas kedalaman persepsi yang sangat personal di mana sebuah tema dilakukan dengan suatu kekuatan fisik yang luar biasa. Dalam Exergie -Butter Dance, misalnya, ia menari-nari dengan busana hitam ketat dan high heel merah di atas 24 blok mentega, sehingga berkali-kali jatuh dan terjungkal. Meninggalkan rasa sakit atau lebam-lebam di sekujur tubuhnya. Dalam karya yang pernah dipentaskan dalam Venice Biennale Dance Festival 2007, ia berekspresi dengan pasangan mainnya dengan tubuh digantung selama lima jam. Karya yang lain, ia duduk selama 8 jam dengan membawa bola di atas kursi yang terletak di atas dinding." (Herlambang, 2011)

Di antara karya-karya Melati, karyanya yang paling banyak dibahas dan dilihat publik diantaranya adalah *Exergie-Butter Dance*. Dalam performans ini, Melati tampil dengan gaun pendek berwarna hitam dan sepatu merah berhak tinggi. Di atas panggung hanya terdapat puluhan balok mentega tersusun rapi dengan sorotan lampu panggung di atasnya. Karya ini mendapat banyak pujian dan kritik dalam berbagai artikel, baik di internet maupun di majalah.

Dalam karya-karya seni performans, tidak terbatas di Indonesia saja, seringkali seniman berkonsentrasi pada tema dan kajian tubuh. Menurut Featherstone, tubuh fisik manusia juga merupakan tubuh sosial, dimana perlakuan pada dan oleh tubuh fisik merupakan representasi bagi perlakuan sosial tertentu, begitu pula sebaliknya (Featherstone, 2013: 6). Sehingga, dalam hal seni performans, tubuh merupakan perwakilan dari suatu masalah atau perilaku sosial tertentu, namun di saat yang sama, tubuh juga diwakilkan oleh perilaku sosial itu sendiri dan keduanya saling

berkesinambungan. Karya-karya performans Melati mewakili hal ini, dimana tubuh sang seniman menjadi perwakilan sekaligus diwakili problem sosial Melati ataupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pemilihan Melati Suryodarmo sebagai seniman yang dibahas menjadi penting, karena kajian tubuh dalam karya-karya Melati merupakan wacana yang sifatnya global, tidak terbatas pada hal-hal tertentu belaka.

Terdapat dua inti rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni: ⁽¹⁾ Bentuk representasi visual yang terdapat dalam karya *“I’m a Ghost in My Own House”* dan ⁽²⁾ Nilai estetis karya *“I’m a Ghost in My Own House”*. Penelitian ini difokuskan pada satu karya Melati berjudul *“I’m a Ghost in My Own House”* yang dilaksanakan di Lawangwangi Creative Space pada akhir tahun 2012 dengan pemikiran bahwa karya itu merupakan karya performans terbaru Melati yang dapat disaksikan secara langsung ketika penelitian ini dilaksanakan, sehingga pengumpulan data dapat bersifat maksimal. Sementara, tujuan penelitian yang diharapkan dapat dicapai adalah diketahuinya penjabaran visual karya-karya seni Melati Suryodarmo melalui pengkajian karya seni beliau yang akan mencakup proses kreasi beserta tema dan gagasan berkarya seni, mengetahui representasi visual dalam simbolisme yang ingin dicapai Melati di balik karya tersebut dengan melihat melalui sudut pandang intrinsik dan ekstrinsik seni rupa, mengetahui nilai estetis karya Melati serta mengetahui posisinya dalam seni kontemporer Indonesia.

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan dan pengolahan data penelitian adalah metode analitis kualitatif yang fungsinya adalah menjelaskan mengenai terjadinya suatu peristiwa tertentu yang kemudian akan dianalisa berdasarkan teori-teori yang akan dikompilasi pada Bab II. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah teknik observasi dan studi pustaka. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada sudut pandang seni rupa dengan menggunakan teori estetika, kritik seni rupa dan teori *body politic* Foucault.

Penelitian ini dimulai dengan melihat karya-karya Melati Suryodarmo dan menentukan sampel karya yang dianggap paling mewakili perjalanan kekaryaannya Melati. Karya-karya sampel tersebut kemudian dianalisis dengan metode kritik seni untuk menilai nilai estetis dan sosiologis dalam setiap karya tersebut. Langkah pertama adalah dengan mendeskripsikan visual karya secara mendetail, kemudian berdasarkan deskripsi tersebut visual karya dianalisis untuk diambil intisarinya. Langkah berikutnya adalah menuliskan interpretasi terhadap karya-karya tersebut berdasarkan analisis yang telah dilakukan sehingga kemudian dibuat sebuah evaluasi mengenai karya yang menjadi simpulan akhir dari makna karya tersebut.

Konteks penelitian ini berkisar pada posisi Melati Suryodarmo dalam medan seni rupa kontemporer di Indonesia, terutama melalui contoh sebuah karya terbarunya pada saat penelitian ini dimulai, yakni *“I’m a Ghost in My Own House”*.

3. Hasil Studi dan Pembahasan

I’m a Ghost in My Own House adalah sebuah karya seni performans berdurasi dua belas jam, sejak pukul sembilan pagi hingga pukul sembilan malam, yang dilangsungkan di ruang pameran utama Lawangwangi Creative Space yang bernuansa mayoritas hitam dan temaram. Konsep inti dari pameran di mana karya tersebut ditampilkan, dengan tajuk yang sama dengan karya tersebut, dapat dirangkum dalam judul kuratorial *“Keterasingan dan Ketemaraman”* yang dimuat dalam katalog pameran Melati. Dalam sebuah artikel di majalah Tempo, Melati pernah menyatakan sebagai berikut:

“Bukankah kita sudah mengalami “berbagai kematian” dalam peristiwa-peristiwa di masa lampau, dan kematian sebagai akhir sebuah peristiwa membuka kehidupan baru pada peristiwa berikutnya?” (Suryodarmo, 2012: 72-74)

Pernyataan tersebut bermakna hampir sama dengan sebuah peribahasa bahasa Inggris yang berbunyi *“when a door close, another door opens”* atau bermakna “saat sebuah pintu tertutup, pintu yang lain lantas terbuka”.

Dalam katalog pameran, Hendro Wiyanto sang kurator menyatakan bahwa kurang lebih pameran ini mengingatkan akan teori Heidegger mengenai keberadaan atau *Being*. Demikian pernyataan beliau dalam kuratorial:

“Drama keterlemparan kita ke dunia ini disebut oleh Heidegger dengan istilahnya yang khas, yakni sebagai *Dasein*. Tapi, untuk sebagian besar *Dasein* yang sehari-hari (“*everydayness*”) malah menutup-nutupi kemungkinan yang terjauh (*the outmost possibility*) dari Ada (*Being*)-nya sendiri, yakni kemungkinan yang nonrelasional dan tidak bisa dilampai. Apa itu kemungkinan yang nonrelasional dan tidak bisa dilampai? Heidegger menyebutnya sebagai Ada-yang-menuju-akhir (*Being-towards-the-end*). Itu lah Ada yang otentik, yang harus kita alam seorang diri, bukan oleh “mereka”, katanya. Pada *everydayness* memang ada kepastian, tapi yang semacam itu boleh disebut sebagai “kepastian yang tak pantas”, karena apa yang otentik malah dipertahankan oleh *everydayness* untuk tetap diselimuti, ditutup-tutupi, dikerudungi. Kita sering menjumpai peristiwa kematian di sekitar kita, tetapi peristiwa itu tidak berhubungan dengan *Being-towards-the-end*. Fakta kematian yang disaksikan *everydayness* di mana-mana itu “hanya” sesuatu yang empiris, bukan sesuatu yang lebih mutlak mengenai kematian. “*Everydayness*” itu menurut sang filsuf sebenarnya tidak berani menjadikan segala sesuatu tembus pandang.” (Wiyanto, 2012: 7)

Dalam pernyataan sang kurator tersebut di atas dan juga dari pernyataan Melati, dapat disimpulkan bahwa tema besar atau konsep inti dari pameran “*I’m a Ghost in My Own House*” adalah kenyataan hidup, dimana dalam hal ini mengacu pada kematian seperti yang disebutkan Melati dan Hendro Wiyanto, yang kemudian lantasi tersembunyi oleh kehidupan sehari-hari. Hal ini kemudian berujung pada perasaan keterasingan yang meliputi kehidupan manusia sehari-hari.

Pada saat karya tersebut mulai dipentaskan, Melati berdiri di tengah ruang pamer yang setengahnya telah diubah menjadi sebuah kolam arang dengan rambut dikepang dalam balutan gaun putih panjang. Melati menggerus ratusan batang arang yang menutupi lantai tempatnya berdiri menjadi bubuk dengan menggunakan meja dan gilingan batu yang ada di depannya. Gilingan batu yang digunakan Melati pecah di bagian sebelah kanan sekitar sore hari, membuatnya nampak kesulitan dalam proses penghancuran arang, namun ia tidak berhenti. Melati berkali-kali mengerang kesakitan saat ia tak sengaja menyakiti dirinya sendiri, membuat beberapa penonton mengernyit, bersimpati dengannya. Seiring waktu, sambil sesekali beristirahat dengan duduk atau berbaring di atas hamparan batangan arang, wajah dan gaun Melati semakin menghitam di bawah sorotan sinar lampu yang meneranginya. Sejenak sebelum mengakhiri karyanya, dengan tubuh yang lelah, Melati berdiri merapat di tembok, menatap penonton dengan mata membelalak dan wajah hitam legam oleh noda arang. Melati kemudian meninggalkan ruang pamer perlahan setelah karya performans beliau dinyatakan selesai.

Setelah karya performans tersebut selesai, pada hari-hari pameran berikutnya, hal-hal yang dipamerkan merupakan artefak-artefak pendukung aksi performans yang dilakukan Melati pada hari pembukaan pameran. Sama seperti hari ketika performans diadakan, hamparan batangan arang, meja batu dan semua artefak yang digunakan Melati disajikan sebagaimana adanya seperti ketika Melati meninggalkan panggung pameran. Di sebelah kanan meja batu, gaun putih yang dikenakan Melati ketika melaksanakan performans itu digantung, dengan keadaan yang sudah hampir hitam seluruhnya oleh jelaga.



Gambar 1. *I’m a Ghost in My Own House*. 2012. Performans. Pukul 13.52.
(Sumber: <http://indoartnow.com>. Diunduh pada tanggal 1 Mei 2013.)



Gambar 2. *I'm a Ghost in My Own House*. 2012. Performans.
Artefak performans. (Sumber: Penulis)

I'm a Ghost in My Own House dalam bahasa Indonesia berarti 'saya adalah hantu di dalam rumah saya sendiri'. Walau dengan melihat betapa temaram dan gelapnya suasana performans beserta lingkungannya, tentunya kata *ghost* atau hantu dalam tajuk karya tersebut tidak dapat diartikan secara harafiah. Selama dua belas jam penuh Melati terus menerus menggilas arang hanya dengan istirahat yang minim, dapat dilihat bahwa di sini arang merupakan unsur inti dari performans ini selain tentunya tubuh Melati sebagai sang *performer*.

Karya ini dapat dikatakan sebagai salah satu karya performans Melati dengan durasi paling panjang. Tentunya pertunjukan selama 12 jam non-stop merupakan cobaan besar bagi tubuh Melati, baik secara fisik maupun psikologis. Melihat penggolongan tipe penggunaan tubuh yang digunakan Melati pada Bab III, dapat disimpulkan bahwa karya ini merujuk pada jenis karya yang berdasarkan pada pengulangan ritme yang menguji ketahanan tubuh seniman, seperti banyak karya performans Melati lainnya.

Sifat karya performans Melati yang merujuk pada pengujian ketahanan tubuh, yang seringkali muncul sebagai bentuk performans-nya tersebut cenderung tertuju pada pandangan Foucault akan tubuh dalam bukunya yang berjudul *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, walau tentunya bahasan dasar yang diterapkan amat berbeda. Dalam karya ini, tubuh Melati diuji atau sesuai istilah Foucault, 'didisiplinkan' melalui durasi karya yang panjang dengan *surveillance* atau pengawasan dari publik yang menonton karya tersebut sejak pagi hari hingga selesai.

Sepanjang penampilan karya tersebut, tubuh Melati diposisikan sebagai subyek sekaligus juga obyek karya di mana Melati mengontrol tubuhnya sebagai media utama karya namun juga dikontrol oleh tubuhnya sepanjang proses penyajian karya. Hal ini nampak dalam aksi keseluruhan dari tubuh Melati, di awal karya nampak bahwa Melati memegang kendali penuh atas tubuhnya sendiri di mana aksi utama yang terdiri atas penghantaman gilingan batu pada alas batu untuk menghaluskan bongkahan arang diulang secara terus menerus, hampir tanpa istirahat. Dalam tahapan ini jelas bahwa tubuh merupakan obyek karya, dengan penggunaan tubuh sebagai sarana penyampai gagasan seniman.

Menjelang siang hari, oleh karena kegiatan melelahkan dalam bentuk hantaman tak terhitung, Melati mulai beristirahat. Dalam aksi istirahat tersebut terlihat bahwa walaupun Melati memegang kendali atas tubuhnya dengan menentukan bahwa saat tersebut memerlukan istirahat, di saat yang sama tubuhnya juga memegang kendali atas keseluruhan performans tersebut. Dengan rasa lelah yang mendera tubuhnya, rasa lelah tersebut pada akhirnya menundukkan tubuh Melati sehingga ia membutuhkan istirahat. Secara langsung maupun tidak langsung, tubuh Melati lah yang pada akhirnya menentukan bahwa tubuhnya membutuhkan istirahat. Hal ini sesuai dengan melalui sebuah proses teknologi politik tubuh (*political technology of the body*), tubuh menjadi suatu kekuatan tersendiri ketika tubuh menjadi tubuh yang produktif subyek (*assujeti*) di saat bersamaan. (Foucault, 1995: 26)

Semakin lama waktu berjalan, semakin mudah rasa lelah tersebut menghampiri Melati. Pada periode akhir menjelang akhir performans, Melati beristirahat selama waktu yang cukup panjang dalam posisi rebah di atas hamparan arang. Jumlah total Melati beristirahat dan kemudian kembali menghaluskan arang tersebut kurang lebih berjumlah 11 kali, sehingga dapat dikatakan bahwa Melati mengulang kegiatan yang sama sebanyak 11 kali. Bagian ini, di mana tubuh memegang kendali atas gagasan dasar seniman oleh karena kekuatan serta keterbatasannya menempatkan tubuh sebagai subyek yang menggerakkan karya itu sendiri.

Jika dibandingkan dengan idealisme yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari, gagasan mengenai penghancuran suatu hal dengan jumlah yang begitu masif merupakan hal yang tidak masuk akal. Tampilan tubuh Melati dalam karya tersebut, di mana sang seniman pada akhirnya sama sekali tersamarkan oleh hitamnya noda arang di gaun serta wajahnya juga berada di luar idealisme khalayak ramai. Ideal yang umum merupakan tampilan yang demikian bersih dan rapi seperti apa yang ditampilkan dalam media-media yang ada baik cetak maupun digital.

Dalam karyanya yang lain, *EXERGIE – Butter Dance*, Melati pernah melakukan penolakan idealisme massa yang sama, di mana idealnya tubuh digambarkan sebagai tinggi, cenderung kurus layaknya model namun tubuh Melati tidak berada dalam lingkup idealisme tersebut. Dengan ‘ke-tidak ideal-an’ tersebut Melati menarikan sebuah tarian ekspresif di atas tumpukan mentega nan licin.

Bentuk kontrol tubuh dalam karya ini ditampilkan dalam posisi tubuh Melati yang konstan berdiri tegak di depan meja batu, menghaluskan arang selama beberapa saat, kemudian memandang publik yang menontonnya sebelum kembali pada rutinitas tersebut. Kontrol di sini ada dalam bentuk rutinitas yang kembali dilakukan tiap kali *performer* selesai beristirahat maupun mengamati kejadian di sekitarnya.

Dalam beberapa karya lainnya, Melati lebih cenderung menggunakan gerakan perlahan yang nampak seperti sebuah tarian ekspresif yang bebas layaknya Isadora Duncan, namun dalam karya ini gerakan Melati cenderung tegas dan cepat dalam irama yang hampir selalu konstan. Dalam jangka waktu istirahat, seluruh gerakan Melati (baik dalam bentuk memandang keramaian, proses berdiri, duduk, maupun berjalan) cenderung beralih menjadi jauh lebih perlahan. Unsur gerak ini pula semakin lama diselingi interval diam yang semakin lama ketika malam mulai menjelang. Hal ini dapat disebabkan oleh kelelahan (unsur tubuh itu sendiri) atau dapat pula dilakukan secara sengaja (unsur gagasan).

Menilik disposisi ekonomi tubuh, dalam karya *I'm a Ghost in My Own House* Melati menggunakan tubuhnya sebagai ketiga pihak “pemberi hukuman“. Dalam karya tersebut Melati menundukkan tubuhnya dengan menyelesaikan salah satu karya performans berdurasi paling panjang yang pernah dilakukannya. Melati juga berperan sebagai *discipline* dalam keberhasilannya menundukkan tubuhnya tersebut. Dengan menunjukkan atau dengan kata lain menampilkan karya itu kepada publik, Melati juga merupakan pihak *reformer* yang memperlihatkan tubuhnya sebagai gagasan pendisiplinan.

Melalui proses yang demikian itu, nampak jelas bahwa dalam karya performans ini Melati sepenuhnya mengatur tubuhnya, namun juga dikontrol oleh tubuh itu sendiri. Pada akhirnya, keseluruhan konsep dan gagasan awal karya merupakan pengaruh dari tubuh *performer* itu sendiri. Dalam karya ini Melati memperlihatkan pendapat Foucault bahwa jiwa dan pikiran merupakan efek dari tubuh itu sendiri.

Hal utama yang menjadi perhatian ketika melihat karya performans *I'm a Ghost in My Own House* secara langsung dalam waktu panjang adalah ritme yang terjadi terus menerus secara berulang-ulang secara visual dan audio yang bahkan terasa dan terdengar sampai di luar ruang pamer. Melati terus menerus menghaluskan batangan arang, beristirahat sejenak dengan duduk atau berbaring, kemudian mengulang hal yang sama terus menerus sampai waktu penutupan karya performans tersebut. Ritme dalam karya ini sebut mengingatkan akan karya-karya Marina Abramović yang menggunakan pola yang serupa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh sosok Abramović sebagai salah satu pembimbing Melati ketika beliau berguru pada sang “*grandmother of performance art*” di Hochschule für Bildende Künste di Braunschweig, Jerman.



Gambar 3. *Rhythm 10*. Marina Abramović. 1973. Performans.
(Sumber: <http://medienkunstnetz.de>. Diunduh pada tanggal 17 Mei 2013)



Gambar 4. Faozan Rizal dan Katie Engel.
 “Tanah Air – *Origin and Alienation*”.
International Dance Festival Jakarta. 2012.

Ritme tersebut, ditambah lagi dengan karya performans Melati yang bersifat menguji ketahanan tubuh senimannya amat mirip dengan karya Abramović yang berjudul *Rhythm 10* dimana beliau menusuk-nusukkan pisau di antara sela-sela jarinya berulang-ulang dan kemudian mengganti pisau yang digunakannya ketika beliau tidak sengaja melukai dirinya sendiri. Kesunyian lokasi performans dimana suara yang terdengar hanyalah nuansa karya dan suara sang *performer* merupakan salah satu bentuk kekuatan karya yang demikian ini. Pengulangan dalam bentuk hantaman ke arah bawah yang dilakukan baik Melati maupun Abramović pada dasarnya merupakan hal yang sama dengan tujuan yang sama walau gagasan awal dan intense artistiknya jelas berbeda. Dalam tulisannya, Kim Stanley Robinson menyebutkan bahwa terdapat suatu jenis-jenis tertentu karya performans yang disebut sebagai “*abramovics*” dimana jenis-jenis karya tersebut adalah berupa karya-karya performans yang umumnya memiliki rentang waktu yang panjang dan bersifat menguji ketahanan tubuh *performer*-nya sebagai media seni itu sendiri.

Dalam bahasan konsep di balik karya, yang merujuk pada rasa kesepian, keterasingan, serta rasa tidak adanya keberadaan, *I'm a Ghost in My Own House* memiliki kemiripan tertentu dengan karya intermedia Faozan Rizal dan Katie Engel berjudul Tanah Air – *Origin and Alienation* yang terdiri atas karya video dan performans koreografi.

Bahasan utama kedua karya tersebut tentunya berbeda, Melati lebih berbicara mengenai masalah yang bersinggungan dengan kehidupan pribadinya, sementara Faozan dan Engel cenderung membahas konsep *leaving and returning* atau pergi dan kembali dalam kebudayaan Minangkabau. Namun demikian, terdapat kesamaan dimana kedua pihak seniman adalah sosok seniman yang tinggal di dua negara yang jaraknya berjauhan, bahkan berbeda benua, yakni Indonesia dan Jerman. Rasa keterasingan yang dibahas dalam kedua karya tersebut dapat dikatakan sebagai menyinggung hal yang kurang lebih sama.

Keunggulan karya *I'm a Ghost in My Own House* jika dibandingkan dengan Tanah Air merupakan intensitas kekuatan emosi yang diperlihatkan seniman. Keduanya merupakan karya yang sifatnya cenderung sunyi (bukan dalam artian tanpa bunyi, namun lebih ke arah tidak hingar bingar), akan tetapi karya Melati cenderung lebih “berteriak” menyampaikan maksud yang ada di baliknya, sementara Tanah Air cenderung bersifat lebih tenang.

Bagi sang seniman, fungsi karya ini adalah sebagai suatu terapi tersendiri dalam menghadapi situasi krisis yang dialaminya dalam kehidupan pribadinya, baik dalam konteks sosial maupun dalam konteks kehidupan rumah tangganya, sebagai perempuan dan juga sebagai manusia. Tujuan karya tersebut diciptakan adalah sebagai media perantara seniman dan publiknya dalam pencapaian gagasan keterasingan dan perasaan terisolir serta usahanya dalam menghapus perasaan yang demikian itu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gómez-Peña: “*Performance has taught us an extremely important lesson: we are not straitjacketed by identity. Our repertoire of multiple identities is in fact an intrinsic part of our survival kit*”. (Gómez-Peña, 2013: 4)

Karya Abramović dipilih sebagai model historis bagi karya performans ini oleh karena banyaknya persamaan visual yang terlihat. Kenyataan bahwa Abramović adalah pembimbing Melati selama beliau menempuh pendidikan seni rupa di HBK, Jerman juga merupakan salah satu pertimbangan yang digunakan. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan umum bahwa seorang murid seringkali memiliki kemiripan gaya dengan gurunya. Pendapat ini tidak hanya berlaku dalam dunia seni rupa saja, namun juga dalam dunia desain.

Pemilihan karya Faozan Rizal dan Katie Engel sepenuhnya didasari oleh kesamaan gagasan dasar berkarya seni yang mereka miliki, dan tentunya kemiripan media yang digunakan sebagai bagian dari seni intermedia. Persamaan bahwa

keduanya merupakan sosok seniman yang tinggal dengan berpindah-pindah negara seperti Melati juga merupakan salah satu alasan pemilihan karya Tanah Air sebagai salah satu model historis.

Pada akhirnya, tujuan dari seni performans adalah proses dekolonisasi tubuh dari sebuah teritori terhuni serta memperlihatkan proses mekanisme dekolonisasi tersebut kepada publik untuk menginspirasi mereka untuk melakukan hal yang sama. (Gómez-Peña, 2013: 3) Karya ini memang menyentuh publiknya, hal ini terlihat dari reaksi langsung publik terhadap karya ketika karya ini ditampilkan dan hal ini merupakan salah satu tanda kesuksesan karya ini sebagai sebuah proses dekolonisasi tubuh.

Seringkali kenyataan bahwa sebuah karya seni yang bersifat tidak dapat dijual seperti seni performans lebih sulit diterima kolektor dan apresiator oleh karena kenyataan tersebut. Hal yang menarik dari karya Melati bukanlah “keindahan“ seperti yang umumnya ada dalam banyak karya seni, melainkan dalam kemampuan beliau menyampaikan perasaan dan pengalamannya melalui media tubuh secara intens tanpa metafora yang terlalu berbelit-belit atau sulit dimengerti. Rasa intens yang disampaikan Melati pada publik tersebut tidak dapat dicapai oleh sembarang seniman, salah satu ciri khas Melati di luar ciri khas visualnya. Karya Melati ini disajikan dalam kesunyian yang halus dan elegan namun sama sekali tidak lemah, serta juga menyentuh hati apresiatornya.

Kemampuan Melati menciptakan suatu atmosfer yang mencekam sekaligus membuat iba para apresiatornya merupakan hal yang memperkuat karya ini. Ketika karya tersebut ditampilkan, publik nampak bertanya-tanya akan apa yang ingin disampaikan Melati, namun juga seolah mengerti perasaan pilu sekaligus kekuatan Melati yang tengah menampilkan karyanya.

4. Penutup / Kesimpulan

Merunut analisis karya Melati, dapat ditarik kesimpulan bsebagai berikut:

1. Karya performans Melati seluruhnya bersinggungan dengan relasi antara tubuh dan budaya di mana tubuh tersebut hidup dalam aspek budaya, sosial, dan politik. Melalui keberadaan tubuh, Melati mengekstrak dan menerjemahkan sebuah kejadian menjadi sebuah karya seni yang disampaiakannya melalui tubuh fisik dan psikologisnya. Melati menampilkan karya-karya yang membicarakan identitas, energi, politik, serta relasi antara tubuh dan lingkungan sekitarnya.
2. Karya performans Melati dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2008 memperlihatkan penggunaan tubuh dalam bentuk pengulangan ritme dalam waktu panjang (pengujian ketahanan tubuh seniman), tarian, serta gerakan yang cenderung perlahan, minim, atau bahkan hampir statis sama sekali. Tema karya-karya tersebut mayoritas berupa permasalahan sosial yang dihadapi manusia pada umumnya.
3. Representasi visual yang digunakan Melati dalam karya yang berjudul *I'm a Ghost in My Own House* terlihat dalam penggunaan warna hitam-putih, mayoritas dalam artefak performansnya, yakni gaun putih, meja batu serta penggiling, batangan arang, serta nuansa ruang pamer. Seluruh unsur visual tersebut melambangkan kegelisahan beliau akan eksistensi beliau yang dirasa mengambang, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sosial dimana beliau merasa terasing dari apa yang seharusnya adalah hal-hal dan orang-orang yang paling dekat dengan beliau.
4. Penggunaan tubuh Melati dalam karya tersebut cenderung berkonsentrasi pada rutinitas ritme dan pengujian ketahanan tubuh dalam gerakan yang tegas, sesuai dengan karya-karya performans Melati sebelumnya.
5. Nilai estetis karya Melati terdapat dalam kekuatan Melati saat menggelar berbagai performans yang dilakukannya. Ketegasan serta intensitas dekolonisasi tubuh yang menderu apresiator merupakan salah satu kekuatan Melati dalam karya *I'm a Ghost in My Own House*. Tema karya tersebut digolongkan ke dalam tema psikologis, sementara makna karya berkisar pada kegelisahan Melati akan eksistensi dirinya. Penggunaan visualisasi serta arang dalam karya ini merupakan salah satu unsur orisinalitas dalam karya tersebut.

6. Karya-karya Melati pun sedikit berubah dari tahun ke tahun. Walau seringkali bicara tentang kehidupannya sebagai seorang perempuan, budaya atau kehidupan pada umumnya, terdapat juga karya Melati yang nampak bersifat spiritual, walau tidak secara langsung menyangkut pada suatu agama tertentu.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK SR4099 Tugas Akhir Program Studi Sarjana Seni Rupa FSRD ITB. Proses pelaksanaan skripsi ini disupervisi oleh pembimbing Irma Damajanti, S.Sn, M.Sn. dan Dr. Ira Adriati, S.Sn, M.Sn.

Daftar Pustaka

Featherstone, Mike. 2013. *Handout* kuliah “*The Body and Consumer Culture Revisited*“, berdasarkan artikel beliau dalam buku berjudul “*The Body: Social Process and Cultural Theory*“ dengan judul “*The Body and Consumer Culture*“ pada tahun 1982. www.gold.ac.uk. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2013.

Foucault, Michel. 1995. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Amerika Serikat: Vintage Books.

Gómez-Peña, Guillermo (2013). *In defense of performance art*. http://www.pochanostra.com/antes/jazz_pocha2/mainpages/in_defense.htm. Diunduh pada tanggal 1 September 2013.

Herlambang, Rustika. 2011. *Mendekat Tanpa Jarak*. <http://rustikaherlambang.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2013.

Katalog pameran tunggal Melati Suryodarmo. 2012. *I'm a Ghost in My Own House*. Bandung: Lawangwangi Creative Space.

Kusmara, Andryanto Rikrik. 2011. *Medium Seni dalam Medan Sosial Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Disertasi Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

Suryodarmo, Melati. 2012. *Pemakaman yang Direncanakan*. TEMPO, 8 Juli 2012, Teater, hal. 72-74.

“*Performance art*”. *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*. Edisi 11. 2008. Print.